2502-7565 ISSN (Online)
1693-8712 ISSN (Print)
Islamika
JURNAL ILMU - ILMU KEISLAMAN
We are Crossref
Member
creative commons OPEN ACCESS JOURNAL
Published by INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Menelusuri Jejak Spiritualitas dalam Pembelajaran Kaligrafi Metode Hamidi di Pesantren SAKAL Jombang

Hilyah Ashoumi [1*], Zayad Abd Rahman[2], Nur Ahid[3], Abdul Kholid[4]
[1*] Universitas KH A Wahab Hasbullah Jombang,
[2,3] UIN Syekh Wasil Kediri,
[4] UIN Sunan Ampel Surabaya

Article history:
Received : 27-04-2025
Accepted : 26-05-2025
Published : 30-06-2025

Author's email:
*hira@unwaha.ac.id
zayadar@iainkediri.ac.id
nurahid@iainkediri.ac.id
a.kholid@uinsa.ac.id

Abstract
This study aims to explore the quality indicators of calligraphy within the implementation of the Hamidi Method, as well as to trace the spiritual dimensions embedded in the calligraphy learning process at SAKAL Islamic Boarding School (Pesantren) in Jombang. Using a qualitative approach, this research analyzes how technical aspects—such as proportional accuracy (nisbah), consistency of letterforms, and artistic composition—are harmoniously integrated with spiritual values, making each stroke of calligraphy a form of devotion to the Divine Word (Kalamullah). The Hamidi Method is implemented progressively through the use of kurrasah (instructional booklets) and scholarly mentorship rooted in a chain of transmission (sanad), developing students'skills while instilling discipline and Islamic spirituality.The indicators of calligraphy quality in this context include five key aspects: proper use of tools and materials, technical precision, harmonious layout composition, fluency in writing, and artistic expression grounded in tradition. From Seyyed Hossein Nasr's perspective on spirituality, calligraphy is not merely visual art but sacred art that fulfills four main functions: psychological-spiritual balance, reminder of Divine transcendence, reflection of collective religious consciousness, and a symbol of Islamic civilizational progress. The findings indicate that the Hamidi Method is not only effective for technical skill development but also serves as a transformative educational model that blends spirituality and culture, bridging classical Islamic values with contemporary relevance.

Keywords: *Islamic Calligraphy; Hamidi Method; Spirituality in Art; SAKAL Jombang.*

Pendahuluan

Kaligrafi merupakan cabang ilmu yang berakar pada epistemologi estetika Islam dan memiliki fondasi struktural yang kuat melalui kaidah-kaidah seperti nisbah, khatt, dan geometri huruf (Fahrudin, 2022). Pembelajaran kaligrafi membutuhkan pendekatan pedagogis yang sistematis, salah satunya melalui Metode Hamidi yang dikembangkan oleh Syaikh Belaid Hamidi dari Maroko (Mujib et al., 2021). Metode ini

mengintegrasikan aspek teknis, artistik, dan spiritual secara bertahap dan telah diimplementasikan secara efektif di Pesantren SAKAL Jombang. Penyempurnaan dari metode tradisional ini menekankan pembentukan karakter serta kedalaman spiritual melalui tulisan huruf Arab yang estetis (Al Chudaifi & Mujib, 2022).

Kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi visual, tetapi juga sebagai media ekspresi nilai-nilai Islam dan manifestasi keagungan Ilahiah (Negara & Yunita, 2020). Ragam penerapannya mencakup mushaf, arsitektur masjid, kerajinan tradisional, hingga simbol budaya seperti ukiran keris dan dokumen kesultanan (Arthur & Gandarum, 2023; Nata, 2024). Akar filosofisnya bersumber dari wahyu pertama dalam Surah Al-'Alaq, yang menegaskan pentingnya membaca dan menulis dalam proses peradaban. Dari wahyu tersebut, lahirlah tradisi kaligrafi Islam yang tidak sekadar dokumentasi, tetapi juga simbolisasi kemuliaan Kalamullah (Nur Rahimi, 2022).

Dalam perjalanannya, kaligrafi menjadi bentuk seni paling dihormati dalam budaya Islam. Tradisi kaligrafi yang bermula dari pewahyuan Al-Qur'an berkembang menjadi simbol keindahan dan keagungan firman Allah(Dwi atika Yuditia & Ginting, 2024). Seiring perkembangan zaman, kaligrafi mengalami transformasi menjadi medium edukasi dan dakwah yang menarik minat generasi muda, melalui pendekatan inovatif seperti teknologi digital. Namun demikian, setiap komposisinya tetap membawa pesan spiritual yang mendalam dan mendorong kontemplasi atas kebesaran Tuhan, menjembatani nilai tradisional dengan konteks modern (Burga, 2019; Krishnanandayani & Maheswari, 2024).

Namun, di tengah kemajuan zaman, tantangan spiritualitas menjadi persoalan yang signifikan. Seyyed Hossein Nasr mengkritik sekularisasi seni modern yang memisahkan dimensi spiritual dari ekspresi estetik, menjadikannya sekadar hiburan tanpa makna transendental (Fuady, 2023; Nurhidayati, 2019; Yusuf, 2016). Di dunia Islam sendiri, krisis serupa tampak dalam dominasi pemahaman agama yang eksoterik, mengabaikan esoterisme (Bissalam & Wahyudin, 2024; Nuha & Sholeh, 2024). Penelitian ini hadir untuk menganalisis kualitas kaligrafi berbasis Metode Hamidi di Pesantren SAKAL Jombang dan mendalami konsep spiritualitas seni suci menurut Nasr, guna mengembalikan kesatuan antara aspek lahiriah dan batiniah dalam keberagamaan serta memperkuat fungsi kaligrafi sebagai jembatan spiritual umat.

Fenomena Pondok Pesantren SAKAL Jombang menampilkan kombinasi unik antara keunggulan teknis dalam seni kaligrafi dengan pembinaan spiritual yang mendalam. SAKAL dikenal sebagai salah satu lembaga yang secara khusus

mengembangkan pendidikan kaligrafi berbasis metode Hamidi untuk santri, yang tidak hanya menekankan aspek visual dan teknis semata, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai spiritual Islam dalam setiap proses pembelajarannya.

Kualitas kaligrafi para santri di SAKAL tergolong tinggi dan kompetitif, terbukti dari berbagai penghargaan yang berhasil diraih, baik di level nasional maupun internasional. Proses pembelajaran di SAKAL mencakup penguasaan berbagai model khat (seperti naskhi, tsulutsi, riq'ah, dan lainnya), dilengkapi dengan ijazah bersanad dari para maestro kaligrafi, yang menjamin kesinambungan dan otentisitas keilmuan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan kaligrafi di SAKAL tidak hanya berbasis keterampilan tangan, tetapi juga ketepatan ilmu dan tradisi.

Dari sisi spiritualitas, pembelajaran kaligrafi di SAKAL tidak dipandang sekadar keterampilan seni, melainkan sebagai bentuk ibadah dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Setiap goresan huruf dianggap mencerminkan kesucian kalam Ilahi, sehingga proses menulis dipenuhi dengan adab, kekhusyukan, dan penghayatan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, kaligrafi menjadi medium kontemplatif yang memperkuat dimensi ruhani para santri, selaras dengan visi Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi keindahan dan kesucian ilmu.

Berbagai penelitian sebelumnya mengenai kaligrafi menunjukkan bahwa meskipun topik ini sering dikaji, setiap studi memiliki fokus dan pendekatan yang beragam. Misalnya, penelitian oleh A. Ghozali Syafi'i dan Masbukin membahas sejarah serta pengaruh kaligrafi terhadap peradaban Islam di Nusantara. Mereka menggunakan pendekatan kuantitatif dan historis, dan menemukan bahwa kaligrafi berkontribusi besar dalam ranah dakwah, ekspresi seni, komunikasi, hingga penguatan solidaritas sosial umat Islam (Syafi'i & Masbukin, 2021). Sementara itu, penelitian Nanang Nabhar Fakhri Auliya mengangkat perspektif yang berbeda dengan menelusuri dimensi etnomatematika dalam kaligrafi, menjadikannya sebagai sumber belajar matematika di madrasah ibtidaiyah. Fokus utamanya adalah pola-pola geometris dalam bentuk kaligrafi, seperti lingkaran, persegi, dan segitiga, serta bagaimana pola-pola tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran konsep matematika dasar (Auliya, 2019). Perbedaan utama antara kedua penelitian di atas dengan penelitian initerletak pada fokus kajiannya. Jika studi sebelumnya menekankan kontribusi kaligrafi dalam peradaban atau pendidikan matematika, maka penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek spiritualitas dalam pembelajaran kaligrafi, khususnya melalui penerapan Metode Hamidi yang tidak hanya

mengajarkan aspek teknis dan artistik, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai ruhani dalam proses pembelajarannya.

Selain itu, Syahrul Kirom dan Alif Lukmanul Hakim meneliti kaligrafi dari perspektif filsafat seni, dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menemukan makna filosofis seni kaligrafi sebagai sarana penguatan keimanan (Kirom & Hakim, 2020). Berbeda dengan itu, M. Agus Mushodiq dan tim menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) untuk menelaah bagaimana pembelajaran kaligrafi di TPQ dapat menginternalisasi paham Islam moderat dan menangkal radikalisme (Mushodiq et al., 2018). Kedua studi ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam membahas kaligrafi, tetapi berbeda dalam pendekatan dan tujuan utamanya.

Penelitian lain oleh Aidah Mega dan Nuurun Nisa Baihaqi mengkaji motif ornamen kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an di masjid sebagai bagian dari studi living Qur'an, menggunakan pendekatan fenomenologi dua motif. Mereka menemukan bahwa ornamen kaligrafi tak hanya sebagai seni visual, tetapi juga sarana dakwah dan inspirasi spiritual (Kumalasari & Baihaqi, 2021). Sementara penelitian penulis lebih fokus pada metode pembelajaran kaligrafi Hamidi dengan pendekatan spiritualitas seni Islam, semua studi ini menunjukkan bahwa kaligrafi memiliki dimensi multidisipliner—sejarah, pendidikan, estetika, hingga nilai-nilai keagamaan—yang terus relevan untuk dikaji lebih dalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam indikator kualitas kaligrafi dalam penerapan Metode Hamidi di Pesantren SAKAL Jombang serta menelusuri dimensi spiritualitas yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana aspek teknis—seperti ketepatan nisbah, konsistensi bentuk huruf, dan komposisi artistik—berpadu secara harmonis dengan nilai-nilai ruhani dalam proses pembelajaran kaligrafi. Fokus utama terletak pada bagaimana santri tidak hanya diarahkan untuk menguasai keterampilan menulis yang indah dan benar, tetapi juga ditanamkan kesadaran spiritual bahwa setiap goresan kaligrafi merupakan bentuk pengabdian terhadap Kalamullah. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam menjelaskan posisi kaligrafi sebagai seni suci yang menjembatani dimensi estetika dan transendensi dalam pendidikan Islam.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menyelami situasi sosial tertentu melalui deskripsi mendalam yang

menggambarkan kenyataan yang ada (Satori & Komariah, 2009). Realitas tersebut disusun melalui pengungkapan data berbasis kata-kata, dengan metode pengumpulan dan analisis data yang relevan, yang didapatkan dari situasi alami.

Fokus penelitian ini adalah pada pemaparan dan interpretasi selama proses penelitian, data yang dikumpulkan meliputi fakta, kondisi, variabel, dan fenomena yang disajikan dengan objektivitas yang sesuai dengan kenyataan (Subana, 2019). Data primer dari penelitian ini diperoleh langsung melalui wawancara dan observasi yang mengacu pada sumber utama penelitian yaitu stakeholder pesantren SAKAL dan santri pesantren SAKAL. Sedangkan data sekunder dipaparkan melalui penelitian terdahulu, buku, dan jurnal yang relevan dengan topik yang dibahas. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, digunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: Observasi, wawancara dan dokumentasi.

Proses analisis data dalam penelitian ini berlangsung sejak tahap persiapan sebelum memasuki lapangan, selama pengumpulan data di lapangan, hingga setelah kegiatan di lapangan selesai. Namun, fokus utama analisis data dalam penelitian kualitatif ini adalah selama tahap pengumpulan data di lapangan (Bogdan, 1992). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana, yang menekankan pada analisis data secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai titik jenuh, dimana data dianggap cukup untuk menarik kesimpulan. Berikut adalah tahapan dalam analisis data menurut model Miles, Huberman, dan Saldana (Miles et al., 2014):

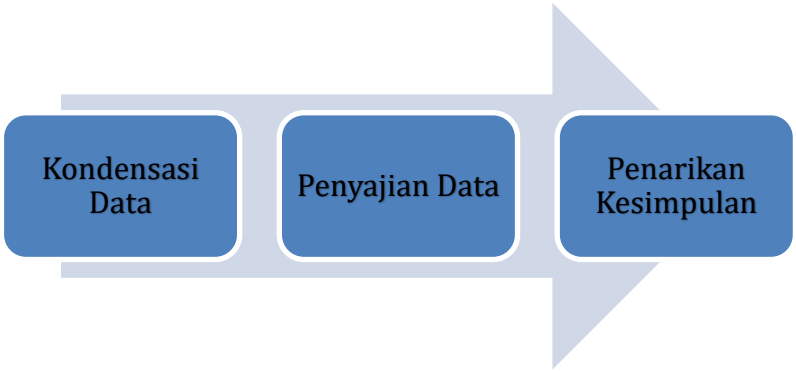

Gambar 1. Tahapan Analisis Data Miles, Huberman dan Saldana

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat diterima dan diakui sebagai karya ilmiah yang sah. Proses pengujian data ini dilakukan melalui beberapa langkah, sebagaimana bagan dibawah ini.

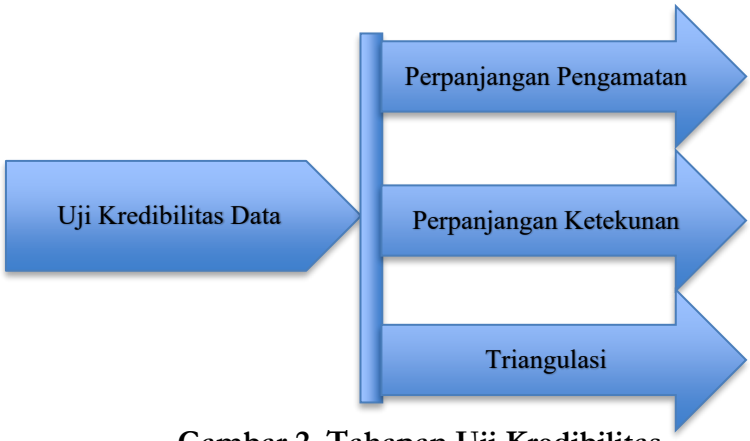

Gambar 2. Tahapan Uji Kredibilitas

Hasil dan Pembahasan

A. Pembelajaran Seni Kaligrafi Metode Hamidi di Pesantren SAKAL Jombang

Di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL), metode yang diterapkan dalam pembelajaran kaligrafi mengacu pada manhaj taqlidy Hamidi, yaitu pendekatan klasik yang digunakan oleh para ulama kaligrafi pada masa lalu (Ashoumi et al., 2022). Menurut Muhyi Al-din Sirrin dalam karyanya Sun'atuna Al-Khattiyyah, untuk mempelajari seni kaligrafi Al-Qur'an, seseorang harus melewati beberapa tahap, yaitu memahami mufradat (huruf-huruf tunggal) dan tarkib (penyusunan huruf-huruf) (Elisa & Pebrina, 2024). Dalam pembelajaran mufradat huruf, santri dilatih untuk meningkatkan konsentrasi dengan cara memperhatikan contoh-contoh tulisan yang indah yang diberikan oleh guru. Hal ini karena, untuk menghasilkan tulisan yang indah, latihan saja tidak cukup. Peningkatan kualitas tulisan juga bergantung pada perhatian terhadap detail setiap huruf. Sementara itu, dalam mempelajari tarkib huruf, santri dibimbing untuk mengatur perasaan mereka saat menulis kalimat, dengan mengikuti kaidah dan garis yang sudah ditetapkan sebagai pedoman (Al Chudaifi & Mujib, 2022).

Metode manhaj taqlidy Hamidi yang diterapkan di SAKAL memiliki karakteristik tertentu, yaitu dimulai dengan pembelajaran kaligrafi yang lebih sederhana sebelum beralih ke jenis kaligrafi yang lebih kompleks (Amrullah & Fauzi, 2021). Selain itu, tidak semua jenis kaligrafi dimulai dengan kalimat rabbi yassir wa latua'assir rabbi tammim bil khair (Al Chudaifi & Mujib, 2022). Buku acuan yang digunakan dalam pembelajaran ini dikenal dengan sebutan *kurrasah*. Berikut adalah beberapa prinsip yang diterapkan dalam pembelajaran dengan metode manhaj taqlidy Hamidi di SAKAL:

Pertama, dari metode manhaj taqlidy Hamidi di SAKAL adalah pendekatan sistematis dalam pembelajaran kaligrafi. Pembelajaran dimulai dengan gaya kaligrafi yang

lebih mudah, seperti Riq'ah, kemudian berlanjut ke *Diwani, Diwani Jaly, Ta'liq, Naskhi*, dan *Tsulus*. Sebagai contoh, dalam pembelajaran gaya *Riq'ah*, diawali dengan pengajaran titik, huruf asasiyyah, huruf mustakhrajat, dan seterusnya. Huruf asasiyyah terdiri dari titik, titik dua, *alif, mim, ya', qaf, shad,* dan *jim*. Pemahaman tentang huruf-huruf ini akan mempermudah penulisan huruf-huruf *asasiyyah* lainnya, seperti *tha'* yang merupakan penggabungan kepala huruf shad dengan tambahan *alif* di atasnya, atau *wawu* yang terbentuk dari gabungan kepala huruf *fa'* dan *ra'*. Dengan landasan dasar yang kuat, santri diharapkan dapat dengan mudah melanjutkan ke gaya kaligrafi berikutnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan tidak membingungkan.

Tujuan dari pendekatan ini adalah agar santri tidak merasa kebingungan ketika mempelajari kaligrafi yang lebih kompleks, seperti gaya *Naskhi* dan *Tsulus*, karena mereka sudah memiliki pemahaman dasar yang kuat tentang detail setiap goresan huruf. Dalam *manhaj taqlidy*, untuk mempelajari kaligrafi yang lebih sulit, umumnya santri membutuhkan waktu sekitar dua tahun hingga empat tahun, bahkan ada yang memerlukan waktu tujuh tahun hingga sembilan tahun. Proses ini jelas memerlukan waktu yang cukup panjang, diiringi dengan konsentrasi yang tinggi serta kesungguhan dan ketekunan dalam belajar.

Kedua, dalam proses pembelajaran, digunakan buku acuan yang dikenal dengan istilah *kurrasah*. Berdasarkan informasi dari koordinator kurikulum pesantren SAKAL Jombang, dijelaskan bahwa pembelajaran dimulai dari pengenalan jenis khat yang mudah, kemudian berangsur meningkat ke tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Progresi pembelajaran meliputi tahapan berikut: khat *Riq'ah, Diwani, Diwani Jaly, Naskhi*, hingga *Tsulus Izzat* dasar. Setiap jenis khat dilengkapi dengan buku panduan khusus (kurrasah) sebagai acuan utama pembelajaran, dengan jumlah kurrasah yang bervariasi tergantung kompleksitas khat. Pemberian ijazah (sertifikasi) dilakukan setelah santri menyelesaikan seluruh *kurrasah* dan dinilai mampu menguasai kaidah khat secara komprehensif. Proses ini tidak dibatasi oleh durasi waktu tertentu, melainkan bergantung pada kemampuan individu dalam menyelesaikan *kurrasah* di bawah bimbingan guru. Pesantren SAKAL menetapkan target minimal penguasaan tiga jenis khat dalam satu tahun bagi santri pasca-Aliyah yang menjadi santri. Sebelum menerima ijazah, santri wajib menyelesaikan tugas akhir sebagai syarat kelayakan.

Ketiga, terdapat *Marosim Ijazah*, yaitu pemberian ijazah khat kepada santri sebagai tanda bahwa mereka telah menyelesaikan tahap pembelajaran dan siap untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Terdapat dua jenis ijazah yang diterbitkan:

ijazah lembaga sebagai pengakuan institusional dan ijazah khat sebagai bukti kompetensi spesifik dalam kaligrafi.

Metode Hamidi mulai diterapkan pada tahun 2011 di SAKAL sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang benar tentang khat serta cara pembelajaran yang efektif kepada para santri. Hal ini disebabkan oleh kesulitan yang dihadapi banyak orang di Indonesia dalam menemukan guru khat yang berkualitas, yang memiliki ilmu yang dapat dipertanggungjawabkan. Setiap jenis kaligrafi memiliki buku panduan khusus yang menjadi acuan bagi santri. Setelah menyelesaikan pembelajaran pada satu jenis kaligrafi, santri akan menerima ijazah sebagai tanda kelulusan.

Pembelajaran di Pesantren Kaligrafi SAKAL dilakukan setiap hari kecuali hari Jumat dan malam Jumat. Jadwal pembelajaran terbagi menjadi dua sesi, yaitu pagi hari dari pukul 08.00-12.00 WIB dan malam hari dari pukul 20.00-22.00 WIB, dengan menggunakan sistem pengajaran sorogan. Pada waktu sore, kegiatan diisi dengan materi penunjang seperti fiqih, nahwu, Tarikh al-Khat, dan Bahasa Arab. Sorogan sendiri merupakan sistem pendidikan khas pesantren yang berasal dari bahasa Jawa, yaitu "sorog" yang berarti mendorong (Kamal, 2020). Sistem ini disebut demikian karena santri yang ingin belajar akan mendorongkan kitab mereka di hadapan kyai atau guru. Dalam pembelajaran kaligrafi, santri menulis mengikuti contoh yang diberikan oleh guru berdasarkan buku panduan dan kemudian menyetorkan hasil tulisannya untuk dikoreksi (Ashoumi et al., 2022). Kriteria untuk menjadi guru kaligrafi di SAKAL adalah memiliki ijazah pada jenis kaligrafi yang diajarkan.

Setelah menyelesaikan tahapan pembelajaran, langkah berikutnya adalah mengaplikasikan dan mengamalkan pengetahuan yang telah diperoleh. Dalam konteks pembelajaran kaligrafi dengan metode Hamidi di SAKAL, santri diharapkan untuk tidak hanya memahami tetapi juga mempraktikkan keterampilan yang mereka pelajari. Praktek mengajarnya, biasanya dilakukan pada saat kegiatan ekstra pada lembaga-lembaga pendidikan di area Jombang. Praktek mengajar ini sangat penting selain melatih santri dalam menggunakan segala keterampilan juga melatih bagaimana cara memberi pemahaman kepada orang lain selain itu juga sebagai sarana muroja'ah (membuat karya dan mengajar) atau mengulang pelajarannya agar tidak lupa.

Karakteristik Pembelajaran metode Hamidi ini bersifat holistik dengan memperhatikan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan) (Athoillah et al., 2024). Karena memang dalam pembelajaran kaligrafi santri menggabungkan visualisasi yang tersimpan di dalam akal fikiran ketika meniru tulisan

guru dengan berbagai perasaan keindahan pada jiwa, kemudian mewujudkannya dengan perantara peralatan kebendaan seperti pena, tinta dan kertas.

B. Indikator Kaligrafi Berkualitas Pada Metode Hamidi di Pesantren SAKAL Jombang

Secara keseluruhan, seni kaligrafi merupakan salah satu bentuk karya seni yang sangat berharga dalam tradisi Islam, mengandung nilai estetika, filosofis, dan spiritual yang mendalam. Seni ini tidak hanya memancarkan keindahan, tetapi juga mencerminkan kemuliaan dan kebesaran Allah SWT (Atika & Ginting, 2024). Selain itu, kaligrafi dianggap sebagai wujud penghormatan dan penghargaan terhadap Al-Qur'an, yang menjadi sumber utama ajaran agama Islam. Lewat seni kaligrafi, manusia dapat merenungkan hakikat kekuasaan Tuhan (AR, 2022). Sehingga perlu waktu yang panjang bagi santri untuk mempelajari dan berlatih metode hamidi. Meskipun melalui proses yang panjang, metode Hamidi terbukti sangat efektif karena tidak membebani santri, dan seluruh proses pembelajaran telah tersusun dengan sistematis mengikuti bimbingan dari guru kaligrafi. Terdapat indikator-indikator dalam seni kaligrafi yang harus terpenuhi agar bisa masuk dalam kategori kaligrafi berkualitas metode hamidi di pesantren SAKAL Jombang, indikator-indikator tersebut antara lain:

1. Penggunaan alat dan bahan (tahap persiapan)

Hal pertama yang harus diketahui bagi santri yang ingin mempelajari seni kaligrafi di SAKAL adalah penggunaan alat dan bahan. Pada kegiatan ini, guru menerangkan cara menggunakan alat maupun bahan-bahan untuk khat, dimulai dari alat untuk menulis berupa kalam, tinta dan kertas. Untuk kalam terdiri bermacam-macam diantaranya handam, bambu, akrilik, logam dan ijuk arena tau kalam jawi. Sedangkan kertas terdiri dari dua macam yaitu kertas muqohar untuk membuat karya/tugas akhir dan kertas kinstrik untuk setoran. Lalu, untuk tinta terbagi dua macam yaitu, tinta tradisional dan tinta akrilik.

Jamaluddin Abu al-Majd, atau lebih dikenal dengan nama Yaqut al-Musta'shimi (w. 696 H). meninggalkan sebuah nasehat, kualitas tulisan sangat bergantung pada pena; jika pena disiapkan dengan baik, maka tulisanmu akan menjadi baik pula. Sebaliknya, jika kamu meremehkan pena, maka tulisanmu akan rusak (Hafid, 2024).

2. Teknik dan Presisi (Kebenaran Kaidah)

Kriteria penilaian kaligrafi mencakup taufiyah (ketepatan), itmam (ketuntasan), ikmal(kesempurnaan), isyba' (kepadatan) dan irsal (kelancaran). Kelima istilah tersebut masuk dalam aturan bidang pemenuhan hak huruf (Hafid, 2024). Sedangkan hasil

paparan data menunjukkan lima istilah tersebut jarang digunakan karena terlalu ribet. Data menyebutkan hal pokok yang harus dikuasai adalah pengenalan mizan, jarak dan kemiringan.

Untuk melihat kebenaran kaidah khat diperlukan beberapa hal yaitu mizan (ukuran), bushalah (kemiringan), garis, jarak (mafasah), permulaan (bidayah) dan akhiran (nihayah), sudut. Pengenalan sudut 45 derajat digunakan untuk membuat titik dasar, sedangkan sudut 22,5 derajat berfungsi untuk membentuk titik dua dan sebagai panduan untuk memulai penulisan huruf (Hafid, 2024). Selain itu, terdapat dua jenis bushalah, yaitu bushalah vertikal yang mengarah ke atas atau tegak, dan bushalah horizontal yang mengarah ke samping atau mendatar.

3. Komposisi dan tata letak (tarkib)

Komposisi dan tata letak termasuk hal yang diperhatikan dalam pembelajaran seni kaligrafi di SAKAL. Pada jenis khat tertentu seperti khat *diwani jali* perlu mendapatkan sentuhan tambahan hiasan atau *tazin* agar susunan kalimat terlihat indah, padat dan rapi. Penentuan tata letak antar huruf satu dengan lainnya agar menjadi karakteristik tulisan yang sempurna. Gaya penulisan klasik akan tetap memperhatikan kaidah tulisan baku yang telah ditetapkan. Namun, hal ini tidak membatasi kemungkinan untuk mengembangkan kreativitas dengan menambahkan warna dan ornamentasi. Selain itu, tulisan baku juga dapat dimodifikasi menjadi gaya-gaya lukisan yang lebih indah. Kaligrafi kontemporer terus mengalami perkembangan, namun sebaiknya tetap menjaga keberlanjutan kaidah-kaidah baku dalam penulisannya. Di era ini, muncul berbagai gaya lukisan bebas yang sering kali menantang dan berpadu dengan gaya klasik, yang terkadang dianggap membelenggu. Akibatnya banyak yang tidak memperhatikan kaidah khat namun lebih mementingkan unsur lukisan dan gambar.

4. Kelancaran Menulis

Guru yang memiliki kesabaran akan melahirkan santri-santri unggul, sebagaimana ketelitian dan kesungguhan santri dalam belajar akan memungkinkan mereka memahami setiap detail kaidah yang diajarkan. Proses koreksi dalam metode Hamidi tidak hanya sekadar menilai hasil akhir yang terlihat baik, tetapi mengacu pada teori yang tertuang dalam kurikulum (kurrasah) yang digunakan.

Santri yang dibimbing langsung oleh guru dalam seni khat tidak hanya belajar menghargai peralatan kaligrafi dan teknik penggunaannya, tetapi juga memperoleh pemahaman teori, praktik, serta koreksi mendalam. Proses ini menumbuhkan kecintaan terhadap seni khat, yang pada akhirnya membentuk mereka menjadi khattath (kaligrafer)

handal. Karya mereka mencerminkan keindahan, kesempurnaan, dan penguasaan teknik tanpa keraguan, sekaligus menjaga kemurnian estetika tulisan.

5. Ekspresi Artistik

Ekspresi adalah cara seseorang mengungkapkan perasaan, pemikiran, ide, dan cita-citanya (Wardani, 2010). Sebagai bentuk ungkapan, ekspresi merupakan respons atau reaksi terhadap berbagai fenomena sosial, budaya, dan politik yang memungkinkan pengalaman pribadi seorang seniman disampaikan kepada orang lain (Nugraha, 2017). Sedangkan, artistik adalah mempunyai nilai seni/ unsur keindahan (Widia et al., 2022). Setelah menyelesaikan materi dalam pembelajaran seni kaligrafi dengan metode Hamidi, santri diminta untuk menciptakan karya kaligrafi melalui penelitian terhadap berbagai jenis tulisan.

Dalam proses ini, rasa ingin tahu dan kemandirian dalam belajar yang merupakan elemen penting dalam pendidikan sangat ditekankan. Melalui penelitian tersebut, santri dapat mengolah berbagai huruf dan menciptakan inovasi. Upaya penelitian ini kemudian berkontribusi pada pengembangan pengetahuan yang dapat memperkaya peradaban dan kebudayaan.

C. Spiritualitas melalui Seni Suci Metode Hamidi di Pesantren SAKAL Jombang

Seni kaligrafi metode Hamidi yang diajarkan di SAKAL memiliki tujuan untuk menerjemahkan realitas batin Islam ke dalam dimensi spiritual yang transenden (Al Chudaifi & Mujib, 2022). Hal ini tercermin melalui proses pembelajarannya, yang melatih individu untuk mengembangkan kesabaran, ketekunan, dan kemampuan mengendalikan nafsu. Seorang seniman sejati, menurut hakikatnya, adalah pribadi yang memiliki moralitas tinggi dan tanggung jawab sosial, mampu menghadirkan nilai-nilai luhur, membangkitkan kerinduan, serta memunculkan aspirasi baru untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat. Pada tingkat yang lebih tinggi, seni ini dapat mengubah kesadaran masyarakat menuju kecintaan yang lebih mendalam kepada Tuhan.

Dalam konteks spiritualitas, seseorang dengan keimanan yang kokoh akan mendedikasikan karyanya dalam seni kaligrafi untuk memuliakan Allah SWT, sehingga nilainya semakin agung (Al Chudaifi & Mujib, 2022). Seni kaligrafi sering disebut sebagai seni yang suci atau sakral (Atika & Ginting, 2024). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sakral diartikan sebagai sesuatu yang suci atau keramat (Sasmita, 2018). Seni sakral erat kaitannya dengan praktik-praktik utama agama dan kehidupan spiritual, mencakup berbagai bentuk seni seperti kaligrafi, arsitektur masjid, dan tilawah Al-Qur'an.

Tujuan utama seni suci adalah untuk menyampaikan kebenaran spiritual dan, di sisi lain, menghadirkan kehadiran surgawi (Nurhidayati, 2019). Seni suci, dalam prinsipnya, memiliki fungsi yang murni dan berkaitan langsung dengan dimensi spiritual. Sebaliknya, seni profan adalah lawan dari seni sakral. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, seni profan memiliki tiga makna: pertama, seni yang tidak berhubungan dengan agama atau tujuan keagamaan, yang merupakan kebalikan dari seni sakral yang dianggap suci. Kedua, seni yang tidak kudus, tercemar, atau kotor. Ketiga, seni yang tidak termasuk dalam kategori yang suci, lebih bersifat duniawi (Kalijaga, n.d.).

Menurut Nasr, seni suci Islam memiliki empat fungsi atau pesan spiritual yang mendalam (Nurhidayati, 2019). *Pertama*, medium penyeimbang psikospiritual yaitu berfungsi sebagai penyeimbang jiwa dan pikiran karena proses pembuatannya melibatkan kontemplasi spiritual. Saat seorang seniman menulis ayat suci atau nama Allah dengan penuh kekhusyukan, ia tidak hanya menggerakkan tangan, tetapi juga menghubungkan hati dan pikiran dengan dimensi ilahiah. Kegiatan ini menciptakan ketenangan batin, seperti meditasi, yang mengalirkan barakah (berkah) dari makna firman Tuhan yang dituliskan. Hasilnya, kaligrafi bukan sekadar karya seni, melainkan sarana untuk merasakan kedekatan dengan Tuhan, menyegarkan jiwa, dan mengembalikan keseimbangan emosional dalam menghadapi hiruk-pikuk dunia. Dengan cara ini, kaligrafi menjadi "jembatan" yang memadukan keindahan visual dengan kedalaman spiritual.

Kedua, pengingat transendensi Ilahi, adalah fungsi sebagai pengingat akan kehadiran Tuhan yang melampaui batas dunia fisik. Dengan menuliskan ayat-ayat suci Al-Qur'an atau nama-nama Allah dalam bentuk visual yang indah, kaligrafi mengubah firman Ilahi yang abstrak menjadi sesuatu yang bisa dilihat dan dirasakan. Ini seperti "cermin" yang memantulkan pesan spiritual dari Lauh Mahfuzh (tempat tercatatnya takdir Ilahi) ke dalam kehidupan sehari-hari. Setiap goresan kaligrafi tidak hanya memperlihatkan keindahan seni, tetapi juga mengajak manusia untuk merenungkan kebesaran Tuhan, mengingatkan bahwa setiap sudut kehidupan adalah bagian dari rencana-Nya. Dengan cara ini, kaligrafi menjadi jembatan antara yang transenden (Tuhan) dan yang duniawi (manusia), menjaga kesadaran spiritual tetap hidup di tengah rutinitas dunia.

Ketiga, refleksi kesadaran kolektif adalah cermin kesadaran kolektif masyarakat Muslim karena keindahan dan maknanya tidak hanya berasal dari teknik seni, tetapi juga dari nilai spiritual dan kesejarahan yang melekat padanya. Jika suatu gerakan sosial,

budaya, atau politik benar-benar otentik Islami, ia akan menghargai kaligrafi sebagai bagian integral dari warisan keagamaan—misalnya, menggunakan kaligrafi untuk memperkuat pesan Al-Qur'an atau menghidupkan tradisi intelektual Islam. Sebaliknya, gerakan yang hanya memanfaatkan kaligrafi sebagai simbol kosong (misalnya, untuk kampanye politik atau komersial tanpa memahami makna spiritualnya) cenderung sekadar menggunakan "label Islam" tanpa menjunjung esensi ajaran Islam. Dengan demikian, cara suatu gerakan memperlakukan kaligrafi (apakah sebagai ekspresi iman yang mendalam atau sekadar alat pencitraan) menjadi kriteria untuk menilai keotentikan komitmen keislamannya.

Keempat, penanda peradaban Islam adalah sebagai kriteria untuk mengukur tingkat hubungan intelektual dan religius dalam masyarakat Muslim. Ketika suatu masyarakat menghasilkan karya kaligrafi yang rumit dan bermakna, hal ini menunjukkan dua hal penting: Pertama, masyarakat tersebut memiliki kedalaman intelektual, seperti penguasaan bahasa Arab, pemahaman kaidah seni, dan kemampuan menafsirkan teks keagamaan. Kedua, kaligrafi mencerminkan ketaatan religius, karena banyak digunakan untuk menulis ayat Al-Qur'an atau hiasan tempat ibadah, yang menunjukkan penghormatan terhadap nilai-nilai Islam. Semakin tinggi kualitas dan keragaman kaligrafi di suatu daerah, semakin terlihat pula tingkat kemajuan pendidikan, stabilitas sosial, dan penghargaan mereka terhadap warisan budaya Islam. Dengan demikian, kaligrafi menjadi "penanda" yang menggambarkan sejauh mana suatu masyarakat Muslim menghubungkan ilmu, iman, dan seni dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat fungsi seni Islam untuk menghadirkan ketenangan, mengingatkan akan kehadiran Tuhan, menjadi tolok ukur kesadaran masyarakat apakah seni itu hanya sekadar formalitas atau benar-benar berfungsi sesuai tujuan, serta sebagai refleksi peradaban Islam telah tercakup dalam pembelajaran seni kaligrafi metode Hamidi di Pesantren Kaligrafi SAKAL. Namun, dua fungsi pertama dan terakhir memerlukan usaha dan pemahaman yang mendalam dari semua pihak agar dapat terlaksana dengan sukses. Dibutuhkan kesadaran bersama agar seni kaligrafi tidak hanya dianggap sebagai bentuk seni semata, tetapi juga sebagai sarana spiritual dan budaya yang memberi dampak positif pada masyarakat.

Kesimpulan

Pembelajaran kaligrafi dengan Metode Hamidi di Pesantren SAKAL Jombang merupakan integrasi antara pendekatan klasik dan pengembangan keterampilan teknis

serta spiritualitas Islam. Metode ini menekankan pembelajaran bertahap, mulai dari khat sederhana hingga kompleks, dengan panduan *kurrasah* dan bimbingan sanad keilmuan. Proses ini menumbuhkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus menanamkan nilai-nilai disiplin, kesabaran, dan ketekunan. Indikator kualitas kaligrafi mencakup lima aspek utama—ketepatan alat, teknik, komposisi, kelancaran menulis, dan ekspresi artistik—yang menjamin keindahan serta keotentikan spiritual karya yang dihasilkan.

Dari perspektif spiritualitas Seyyed Hossein Nasr, kaligrafi di SAKAL tidak hanya sebagai seni rupa, tetapi juga seni suci yang menjalankan empat fungsi utama: menyeimbangkan psikospiritual, mengingatkan pada transendensi Ilahi, merefleksikan kesadaran kolektif umat, dan menandai kemajuan peradaban Islam. Implikasi pendidikan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Metode Hamidi menawarkan model pembelajaran yang terstruktur dan inspiratif untuk lembaga seni Islam lainnya. Sementara dari aspek budaya dan spiritualitas, seni kaligrafi berperan dalam menghidupkan kembali warisan Islam sebagai bentuk ibadah dan identitas keislaman yang menjembatani antara modernitas dan tradisi.

Referensi

Al Chudaifi, M. A. R., & Mujib, Z. (2022). Peran SAKAL dalam Penyebaran Kaligrafi Arab Bermanhaj Taqlidy Hamidi. *Tifani: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1), 29–41. http://tifani.org/index.php/tifani/article/view/16

Amrullah, A. Y., & Fauzi, M. (2021). Peningkatan Keterampilan Kitabah Melalui Khat Riq'ah dengan Manhaj Hamidi di Sekolah Kaligrafi AL-Qur'an (SAKAL) Jombang. *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, *6*(1), 43–58.

AR, H. D. S. (2022). *Seni Kaligrafi Islam*. Amzah.

Arthur, A. R., & Gandarum, D. N. (2023). Prinsip Ornamen Islam dalam Keindahan Arsitektur Bangunan Pendidikan. *Rekayasa Lingkungan Terbangun Berkelanjutan*, *01*(02), 278–289.

Ashoumi, H., Malik, M. M., & Maulidiah, S. L. (2022). Implikasi Intrakurikuler Kaligrafi Dalam Pelestarian Seni Budaya Islam Di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso Malang. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, *16*(2), 235–254. https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v16i2.235-254

Athoillah, B. I., Lilawati, E., & Hasbullah, A. R. (2024). Urgensi Pembelajaran Kaligrafi Metode Hamidi di Era Society 5.0 dalam Melestarikan Seni Kebudayaan Islam.

Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences, *5*(2), 547–562.

Atika, D. D., & Ginting, M. A. B. (2024). KALIGRAFI SEBAGAI SENI BUDAYA ISLAM DAN ARSITEKTUR. *Jurnal Ekshis*, *2*(2), 172–185.

Auliya, N. N. F. (2019). Etnomatematika kaligrafi sebagai sumber belajar matematika di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, *1*(2).

Bissalam, U., & Wahyudin, M. (2024). Transformsi Kaligrafi Tradisional Ke Digital Sebagai Media Dakwah Era Baru. *Al-Mustla : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan*, *6*(2), 502–521. https://doi.org/10.46870/jstain.v6i2

Bogdan, R. (1992). Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial/Oleh Robert Bogdan, Steven J. *Taylor; Alih Bahasa Arief Furchan*.

Burga, M. A. (2019). Kajian Kritis Akulturasi Islam dan Budaya Lokal. *Jurnal Pemikiran Islam*, *5*(1), 1–20.

Dwi atika Yuditia, D., & Ginting, M. A. B. (2024). Kaligrafi sebagai seni budaya islam dan arsitektur. *Jurnal Ekonomi, Syariah Dan Studi Islam*, *2*(2). https://doi.org/10.59548/je.v2i2.274

Elisa, M., & Pebrina, R. (2024). Pelaksanaan Metode Taqidy Hamidi dan Latihan Terbimbing pada Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi di SMP Quran Al-Zamriyah Payakumbuh. *SURAU: Journal of Islamic Education*, *2*(2), 184–197.

Fahrudin, A. (2022). Analisis Ikonoklasme Nurcholish Madjid pada Kaligrafi Abdul Djalil Pirous. *Jurnal Riset Agama*, *2*(2), 84–102. https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.16744

Fuady, F. (2023). Nilai Etika dalam Seni Islam: Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Peradaban*, *2*(2), 31–46. https://doi.org/10.51353/jpb.v2i2.628

Hafid, A. (2024). *Pembelajaran seni kaligrafi metode hamidi di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an Denanyar Jombang: Perspektif spiritualitas seni islam Seyyed Hossein Nasr*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Kalijaga, K. S. S. (n.d.). *Konsep Seni Sunan Kalijaga*.

Kamal, F. (2020). Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 15–26.

Kirom, S., & Hakim, A. L. (2020). Kaligrafi Islam Dalam Perspektif Filsafat Seni. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, *20*(1), 55–67.

Krishnanandayani, J. D., & Maheswari, P. D. (2024). MENATAP TUHAN DALAM HARMONI SATYAM , SIVAM , SUNDARAM: TELAAH FILOSOFIS ATAS

METAFORA KOSMIK. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, *15*(September), 240–251.

Kumalasari, A. M., & Baihaqi, N. N. (2021). Motif Ornamen Kaligrafi Ayat-Ayat Al-Qur'an: Studi Living Qur'an di Masjid Jami'Al-Mukhlisin Jabung Lamongan. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, *9*(2), 100–114.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (H. Salmon (ed.); 3rd ed.). Sage Production.

Mujib, Z., Syeikh, K., & Hamidi, B. (2021). *Kontribusi Karya Syeikh Belaid Hamidi dalam Pengembangan Pendidikan Kaligrafi Islam di Sakal (Sekolah Kaligrafi Al- Qur ' an) Denanyar Jombang*. *5*, 2104–2108.

Mushodiq, M. A., Suhono, S., Pratiwi, B. D., & Zuliana, E. (2018). Kristalisasi Ideologi Islam Nusantara melalui Pembelajaran dan Pengadaan Kaligrafi:(Studi Kasus di Taman Pendidikan Alquran Al-Mukmin Desa Banjarsari Metro Lampung). *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, *3*(1), 143–172.

Nata, A. (2024). *Konsep adi luhung sejarah kebudayaan Islam di Indonesia dan strategi pengembangannya*. *17*(3), 767–798. https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i3

Negara, T. D. W., & Yunita, R. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Seni Kaligrafi Karya Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Iain Ponorogo. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, *2*(1), 65–75. https://doi.org/10.19105/mubtadi.v2i1.3583

Nugraha, F. A. (2017). Provokasi visual dalam lukisan sebagai pembelajaran dan penyadaran kehidupan sosial politik. *Imajinasi: Jurnal Seni*, *11*(1), 43–54.

Nuha, A. A., & Sholeh, M. (2024). Analisis Visual Pesan Dakwah dalam Kaligrafi Kontemporer di Instagram. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, *10*(2), 111–122. https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/dakwatuna/article/view/3130

Nur Rahimi, A. F. (2022). Urgensi Membaca Dan Menulis Dalam Pendidikan Islam Berdasarkan Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Perspektif Tafsir Al-Wasith Karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, *12*(2), 91. https://doi.org/10.18592/jtipai.v12i2.7801

Nurhidayati, T. (2019). Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Konsep Keindahan dan Seni Islami dalam Dunia Pendidikan Islam. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, *10*(1), 27–44. https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i1.150

Sasmita, W. (2018). Tradisi upacara ritual siraman sedudo sebagai wujud pelestarian nilai-nilai sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *3*(2), 207.

Satori, D., & Komariah, A. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*.

Subana, M. (2019). *Dasar-dasar penelitian ilmiah*.

Syafi'i, A. G., & Masbukin, M. (2021). KALIGRAFI DAN PERADABAN ISLAM Sejarah dan Pengaruhnya bagi Kebudayaan Islam di Nusantara. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, *17*(2), 68–75.

Wardani, L. K. (2010). *Fungsi, makna dan simbol (sebuah kajian teoritik)*.

Widia, W., Sugiyamin, S., Pamungkas, D. D., & Cahyono, N. H. (2022). Nilai Nilai Artistik Rumah Adat Tradisional di Kabupaten Belitung. *Cilpa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Rupa*, *8*(1), 13–24.

Yusuf, M. A. (2016). Konsep Manusia Ideal Seyyed Hossein Nasr dan Relevansinya dengan Pengembangan Karakter Masyarakat Modern Indonesia. *Didaktika Religia*, *4*(1), 135–158. https://doi.org/10.30762/didaktika.v4.i1.p135-158.2016